



EMIK

JURNAL ILMIAH ILMU-ILMU SOSIAL

Volume 5 Nomor 2, DESEMBER 2022

P-ISSN: 2654-394X, E-ISSN: 2654-4261

Terakreditasi SINTA

Wisuda Online di Universitas Hasanuddin: Respon, Makna, dan Perayaan

Zhahnaz Azizah Umar

Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Correspondence author: Zhahnaz.a63@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Online Graduation, Students, Covid-19, and Physical Distancing.

How to cite:

Umar, Z. A. (2022). "Wisuda Online di Universitas Hasanuddin: Respon, Makna, dan Perayaan". *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2):171-189.

ABSTRACT

The graduation ceremony from year to year has not changed much and remains a solemn ceremonial activity that can bring its own euphoria to graduation participants, parents, and other attendees. However, since the Covid-19 pandemic at the beginning of 2020 various changes have occurred, including in the field of education, and one of them is related to the graduation ceremony. In Indonesia, many universities delay graduation, but not a few continue to do it online. This article will discuss online graduation as a substitute for face-to-face graduation due to the current epidemic of Covid-19, so that let alone crowds, physical distance is limited.

This study was conducted at Hasanuddin University as one of the universities in Indonesia that carries out online graduation. The study focused on the implementation of the second online graduation, that is, the first period of 2020/2021, conducted between September and November 2021. Data was collected using observation and interviews. Those who participated in this study were graduates of Hasanuddin University (S1) who had attended online graduations, both period IV in 2019/2020 and period I in 2020/2021. There were ten informants who participated in this study. They are varied on the basis of age, place of origin, study program, faculty, and batch.

The study indicates that despite the fact that Hasanuddin University is carrying out online graduation due to the Covid-19 outbreak, the graduates felt disappointed because the coveted graduation after more or less four years of studying finally had to be packaged in an online graduation. The meaning of graduation is very diverse, such as some who casually interpret graduation as a formality and euphoria. There are also those who interpret graduation as the result of the struggle for everything they went through while being students, as a transition status and as a space for appreciation. The implementation of online graduation does not have a significant effect on the completion of graduate thesis. Even though during the Covid-19 outbreak would be held online, the graduates are still preparing to take part. This preparation for graduation is divided into three, namely preparations related to media and internet networks, rehearsals, and the graduate appearance. Despite the Covid-19 outbreak, post-graduation celebrations are still carried out. It is argued in this article that Covid-19 is a pandemic, but an epidemic is an epidemic, graduates still intend to carry out various rituals that are carried out such as at offline graduation with various limitations and adjustments to the conditions of the Covid-19 outbreak.

1. Pendahuluan

Wisuda adalah kegiatan pelantikan kelulusan bagi mahasiswa/i yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu perguruan tinggi (Mulyati dkk. 2018:1). Kelulusan tersebut merupakan hasil akhir pencapaian seseorang dalam menempuh pendidikan, dimana lama studi seorang mahasiswa secara umum ditempuh dalam waktu delapan semester atau kurang lebih empat tahun (Fajriah 2018:25).

Istilah wisuda merujuk pada peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat.¹ Meskipun wisuda seringkali diartikan sebatas kegiatan seremonial bagi banyak orang, namun bagi wisudawan/wati ini menjadi salah satu momen penting dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka.

Pelaksanaan wisuda dari tahun ke tahun tidak banyak berubah, wisuda tetap menjadi kegiatan seremonial yang berlangsung khidmat yang dapat menghadirkan euforia tersendiri bagi peserta dan hadirin yang hadir. Namun, semenjak munculnya Covid-19 pada tahun 2019 yang menggemparkan dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Selanjutnya, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi.² Ini berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya pandemi ini, sistem pembelajaran, pelayanan, dan wisuda dialihkan secara *online* demi menghindari kerumunan dan mencegah penyebaran Covid-19. Banyak universitas di Indonesia yang menunda pelaksanaan wisuda, tapi tidak sedikit yang melaksanakan wisuda secara *online*, salah satunya di Universitas Hasanuddin. Wisuda *online* dilakukan saat pandemi karena wisuda merupakan seremonial yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya yang berpotensi menjadi kluster penyebaran Covid-19. Sedangkan wisuda tidak dapat ditunda dalam jangka panjang karena wisudawan/wati sebagai peserta wisuda juga memerlukan kejelasan statusnya. Meskipun mereka telah dinyatakan lulus dan menjadi alumni, namun wisuda dianggap sebagai pengukuhan atas kelulusan tersebut.

Penelitian yang terkait dengan wisuda relatif terbatas. Ada yang mengkaji dari sisi sosial (Yusuf 2019; Utami 2005; Nurkhoiriyah 2020;). Temuan Yusuf (2019) mengindikasikan adanya tujuan yang tidak sehat di kalangan wisudawan/wati, yakni sebagai pemburu gelar sarjana. Mereka berlomba-lomba untuk mempunyai gelar sarjana untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas, sehingga direkomendasikan untuk melakukan konseling Islam. Kajian Utami (2005) yang berfokus pada pendamping wisuda mengindikasikan bahwa jika yang umum sebagai pendamping wisuda adalah orang tua wisudawan/wati, maka alternatif pendamping wisuda adalah teman. Namun, jika orang tua dan teman tidak dapat mendampingi, maka mereka bahkan menyewa seorang pendamping wisuda pada biro penyedia jasa pendamping wisuda yang bermunculan menjelang wisuda dengan menyebarkan iklan-iklan mini. Ini mengindikasikan pentingnya pendamping wisuda dalam seremoni wisuda. Sementara studi Nurkhoiriyah (2020) lebih dititikberatkan pada media *online* sebagai solusi pelaksanaan kegiatan pengumuman kelulusan pada masa darurat Covid-19 karena media *online* dapat dengan

¹ <http://https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wisuda>, diakses tanggal 2 Desember 2020.

² https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/KMK_No._HK.01.07-MENKES-413-2020_ttg_Pedoman_Pencegahan_dan_Pengendalian_COVID-19.pdf&ved=2ahUKEwjstXjz9z6AhVDCLcAHYqGAPUQFnoECA8QAQ&usq=AOvVaw0ZTVkYlOQwO6769GhOcRNh, diakses tanggal 2 Desember 2020.

mudah diakses secara *real time* dan menjadi solusi pelaksanaan pengumuman kelulusan siswa di masa darurat Covid-19.

Studi lainnya berfokus pada wisuda dalam kaitan dengan teknologi (Mulyadi 2013; Mahmudi 2021; Mulyati dkk. 2018). Kajian Mulyadi (2013) menghasilkan suatu rancang bangun sistem pendaftaran wisuda sebagai bentuk rekomendasi untuk perbaikan sistem pendaftaran wisuda. Dalam studinya tentang penggunaan aplikasi sistem informasi wisuda berbasis web, Mahmudi (2021) menunjukkan bahwa sistem informasi berbasis web ini tidak saja lebih mudah dalam pengembangannya dan mempermudah dalam pengelolaan dan pengontrolan calon wisudawan/wati dalam mendaftar, tapi juga mempermudah bagi staf akademik dan program studi dalam melakukan pelayanan. Sementara studi Mulyati dkk. (2018) lebih terfokus pada kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan sistem informasi wisuda dengan harapan bahwa hasil kajian dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan dapat membuat pelayanan terhadap wisudawan/wati lebih efektif dalam mengakses informasi tentang wisuda.

Jika selama ini sebagian besar studi yang ada membahas mengenai wisuda tatap muka (wisuda *offline*) dan pelayanan administrasi secara *online*, maka artikel ini berfokus pada wisuda *online*. Wisuda *online* merupakan seremonial kelulusan yang dilakukan secara *online* sebagai bentuk wisuda darurat di masa pandemi Covid-19. Meskipun preferensi dalam pelaksanaan wisuda adalah wisuda tatap muka (wisuda *offline*) hal ini terlalu beresiko di tengah mewabahnya Covid-19. Ini membuat perguruan tinggi harus menyesuaikan pelaksanaan wisuda dengan kondisi yang ada.

Diskusi dalam artikel ini dibagi atas lima bagian. Bagian *pertama* membahas tentang respon wisudawan/wati terhadap wisuda *online*. Pembahasan *kedua* mengeksaminasi tentang makna wisuda bagi wisudawan/wati. Pada bagian *ketiga* pembahasan difokuskan pada bagaimana persiapan wisuda *online*. *Keempat*, pembahasan dititikberatkan pelaksanaan wisuda *online*. Bagian *kelima* mendemonstrasikan bagaimana perayaan pasca wisuda *online*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Hasanuddin sebagai universitas negeri terbesar di Kawasan Timur Indonesia dan berlokasi di Kota Makassar. Universitas Hasanuddin telah melaksanakan wisuda *online* sebanyak dua kali. Penelitian ini dilakukan setelah pelaksanaan wisuda *online* kedua, yakni antara bulan September dan November 2020.

Informan dalam penelitian ini adalah wisudawan/wati Universitas Hasanuddin (S1) yang telah mengikuti wisuda *online* baik itu periode IV tahun 2019/2020 maupun periode I tahun 2020/2021. Mereka bervariasi berdasarkan umur (antara 22 dan 24), daerah asal (Pinrang, Bone, Mamuju, Bantaeng, Sidrap, Maros, dan Makassar), Prodi (Antropologi, Sastra Arab, Sosial Ekonomi Perikanan, Ilmu Perikanan, Ilmu Ekonomi, Administrasi Publik, Arkeologi, Agroteknologi, dan Ilmu Komunikasi), Fakultas (Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Budaya, Ilmu Kelautan dan Perikanan, Ekonomi dan Bisnis, Pertanian), angkatan (2014, 2015, dan 2016), dan periode wisuda (Periode IV bulan Juni tahun 2019/ 2020, Periode I bulan September tahun 2020/ 2021), sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Asal	Prodi	Fakultas	Angkatan	Periode Wisuda
1.	Riri	22	Bone	Sosial Ekonomi Perikanan	FIKP	2016	I (September 2020/2021)
2.	Fauziah	22	Maros	Agroteknologi	Pertanian	2016	I (September 2020/ 2021)
3.	Dirvan	22	Mamuju	Ilmu Pemerintahan	FISIP	2016	I (September 2020/2021)
4.	Anita	22	Sidrap	Administrasi Publik	FISIP	2016	IV (Juni 2019/ 2020)
5.	Lulu	22	Maros	Arkeologi	Ilmu Budaya	2016	IV (Juni 2019/ 2020)
6.	Ririn	23	Bone	Sastra Arab	Ilmu Budaya	2016	I (September 2020/ 2021)
7.	Wahyu	23	Bantaeng	Ilmu Ekonomi	Ekonomi dan Bisnis	2016	IV (Juni 2019/ 2020)
9.	Ardy	23	Pinrang	Antropologi	FISIP	2016	I (September 2020/2021)
8.	Astina	23	Bone	Antropologi	FISIP	2015	IV (Juni 2019/ 2020)
10.	Cakra	24	Makassar	Ilmu Komunikasi	FISIP	2014	IV (Juni 2019/ 2020)

Observasi dan wawancara merupakan dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan pada prosesi wisuda *online* di YouTube channel Universitas Hasanuddin. Wawancara dilakukan dengan cara *chatting* melalui *direct message* (DM) di Instagram dan Whatsapp. Topik-topik wawancara mencakup pendapat wisudawan/wati tentang wisuda *online*, proses penyelesaian skripsi mahasiswa di masa pandemi, persiapan untuk wisuda *online*, dan perayaan pasca wisuda yang dilakukan oleh wisudawan/wati.

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan mentranskrip wawancara, dan mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan tema-tema temuan penelitian, seperti respon wisudawan/ wati terhadap wisuda *online*, makna wisuda bagi wisudawan/wati, penyelesaian skripsi, persiapan wisuda *online*, pelaksanaan wisuda *online*, dan perayaan pasca wisuda *online*.

Dalam penelitian ini, kesediaan informan untuk terlibat dalam penelitian ini diperoleh melalui *direct message* di Instagram atau *chat personal* di Whatsapp dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang identitas diri, topik, dan tujuan penelitian. Nama informan yang ditulis dalam artikel ini adalah nama asli informan yang merupakan nama panggilan informan yang sudah disetujui sebelumnya oleh informan secara sadar dan tanpa ada paksaan apapun.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Respon Wisudawan/wati Terhadap Wisuda Online

Di masa pandemi Covid-19 Universitas Hasanuddin melakukan beberapa langkah adaptasi dalam menjalankan program kalender akademik sebagai upaya pembatasan aktivitas di lingkungan kampus yang diharapkan dapat mencegah proses penyebaran Covid-19. Salah satunya terkait wisuda. Wisuda sebagai salah satu kegiatan yang dihadiri oleh banyak orang dan berpotensi membentuk kluster baru dalam penyebaran Covid-19.

Oleh karenanya, kebijakan pemerintah untuk melaksanakan wisuda *online* cukup beralasan.

Selama masa pandemi Universitas Hasanuddin telah melaksanakan wisuda *online* sebanyak dua kali. Wisuda *online* pertama kali dilakukan pada tanggal 23 Juni 2020. Wisuda ini merupakan gabungan antara wisuda periode III tahun 2019/2020 dan wisuda periode IV tahun 2019/ 2020 yang dirangkai dalam satu acara wisuda (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Wisuda *online* Periode III dan IV 2019/ 2020 yang dirangkum dalam satu acara wisuda³
Sumber: You Tube

Pada wisuda ini, Unhas menghasilkan 2.745 wisudawan/wati untuk program sarjana, magister, doktor, spesialis, dan profesi, 2.054 lulusan tersebut mendaftar untuk mengikuti wisuda *online*.⁴ Wisuda *online* kedua yakni wisuda periode I tahun 2020/2021 dilaksanakan pada tanggal 2 September 2020 yang dihadiri oleh 1.635 wisudawan/wati dari 16 fakultas dan sekolah pascasarjana dan diwakili secara fisik oleh sebanyak 21 perwakilan wisudawan/wati dari setiap fakultas serta program magister dan doktoral.⁵ Kedua wisuda ini dilaksanakan melalui aplikasi Zoom dan *live* Youtube (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2. Wisuda *online* Periode I Tahun 2020/2021⁶
Sumber: YouTube

Kebijakan Universitas Hasanuddin terhadap pelaksanaan wisuda di tengah pandemi ini mendatangkan respon dari wisudawan/wati selaku peserta wisuda *online* dan

³ https://youtu.be/Igc_Rx3vvzw, diakses tanggal 19 November 2020.

⁴ <https://identitasunhas.com/wisuda-virtual-pertama-kali-di-kampus-unhas/>, diakses tanggal 4 September 2020.

⁵ <http://https://www.google.com/amp/s/durasi.id/sejenak/berita/unhas-cetak-1-635-alumni-di-wisuda-periode-september-ini-daftar-lulusan-terbaik-874/%3famp=1>, diakses tanggal 4 September 2020.

⁶ <https://youtu.be/KyWFg1AR4>, diakses tanggal 19 November 2020.

responnya pun cukup beragam. Ada yang mengekspresikan kekecewaannya atas wisuda yang dilakukan secara *online*. Anita (22 tahun), misalnya, ketika ada isu wisuda *online* ia mulai khawatir dan merasa tidak terima karena wisuda baginya adalah *best moment*, yakni momen dimana ia disaksikan langsung oleh orang tua mengenakan toga di kampus dan sebagai persembahkan untuk orang tuanya terlebih lagi ia merupakan seorang anak pertama di keluarganya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lulu (22 tahun), bahwa wisuda *online* membuatnya lumayan kecewa karena orang tuanya tidak bisa menyaksikannya duduk bersama wisudawan/wati yang lain. Selain itu, dia juga tidak bisa berjabat tangan dengan rektor ketika penyerahan ijazah. Hal ini sangat ia sayangkan karena ia merupakan orang pertama lulusan Universitas Hasanuddin dalam lingkup keluarga intinya. Akan tetapi, mengingat bahwa ini masih suasana pandemi jadi ia memilih untuk berpasrah dan menganggap bahwa wisuda *online* ini sebagai sesuatu yang bisa dikenang dan bisa ia ceritakan nanti.

Ada pula yang menganggap bahwa kebijakan Universitas Hasanuddin untuk melaksanakan wisuda *online* adalah kebijakan tepat di saat Covid-19 sedang mewabah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dirvan (22 tahun), bahwa ia harus *legowo* dengan kebijakan kampus untuk mengadakan wisuda *online* karena melihat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk diadakan secara langsung, terlebih lagi sesuai dengan yang disampaikan oleh orang tuanya bahwa yang paling utama dan pertama dari semua ini yakni kelulusan dan gelar sarjananya mengenai proses dan pelaksanaan wisudanya bukan menjadi suatu masalah berarti. Hal serupa diungkapkan oleh Dirvan (22 tahun) yang menyatakan bahwa menunda wisuda sampai kondisi membaik membuat orang berada dalam ketidakpastian karena tidak jelas kapan situasi akan kembali seperti semula atau paling tidak membaik. Oleh karenanya, wisuda *online* menjadi jalan keluar bagi wisudawan/wati agar tetap dapat diwisuda dalam kondisi pandemi Covid-19. Hal serupa dikemukakan oleh Wahyu (23 tahun) bahwa wisuda *online* dilakukan untuk kepentingan kesehatan bersama. Oleh karenanya, wisuda secara *online* adalah kebijakan yang tepat karena wisudawan/wati sangat membutuhkan kejelasan status mereka, yang meskipun wisuda tidak menentukan lulus/tidaknya seseorang, tapi wisuda dianggap sebagai pengukuhan sebagai lulusan.

Namun, ada juga yang mengungkapkan pendapatnya yang ambivalen terkait wisuda *online*. Cakra (24 tahun), misalnya, di satu sisi ia merasa kecewa dengan adanya wisuda *online*, apalagi ternyata ada mahasiswa yang mengikuti wisuda di kampus. Menurut kebijakan tersebut kurang tepat karena apabila wisuda dilaksanakan secara *online* semua wisudawan/wati harus mengikutinya secara *online* tidak perlu ada istilah wisudawan/wati perwakilan yang dapat hadir secara fisik. Di sisi lain, ia juga memahami bahwa kebijakan tersebut merupakan langkah mitigasi penyebaran Covid-19. Apa makna wisuda *online* bagi wisudawan/wisudawati?

- **Makna Wisuda Bagi Wisudawan/wati**

Wisuda merupakan kegiatan yang sudah diperkenalkan sejak kecil mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Ketika masa belajar di TK telah selesai sebelum melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) pihak sekolah akan merangkaikan sebuah kegiatan seremonial yang serupa dengan wisuda. Dalam kegiatan tersebut para wisudawan/wati didandani dengan mengenakan jubah lengkap dengan toga (lihat **Gambar 3**). Hal serupa juga dilakukan dalam lingkup Taman Pendidikan Al-Qur'an ketika santri telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sampai 30 Juz dan mengikuti serangkaian ujian yang diadakan oleh Departement Agama di tingkat kabupaten, maka

ini juga akan dirangkaikan dengan sebuah acara wisuda (lihat **Gambar 4**).

Gambar 3. Wisuda pada murid TK



Sumber: Abadikini.com⁷

Gambar 4. Wisuda pada santri TPA



Sumber: KoranSn.com⁸

Wisuda dilakukan hingga di tingkat Perguruan Tinggi (PT) mulai dari tingkat S1, S2, S3, dan profesi. Di tingkat PT, wisuda merupakan pencapaian setelah menjalani perkuliahan yang secara umum ditempuh dalam waktu delapan semester atau empat tahun. Untuk sampai pada tahap wisuda banyak hal yang harus dilalui mahasiswa mulai dari menyelesaikan mata kuliah yang diprogramkan sesuai program studi masing-masing (mencapai SKS minimum), melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, melaksanakan penelitian, menyusun karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi). Ini dilanjutkan dengan ujian untuk mempertanggungjawabkan karya ilmiah tersebut. Dengan banyak hal dan proses yang begitu panjang untuk mencapai tahapan tersebut, maka ada makna tersendiri dibalik istilah wisuda bagi wisudawan/wati.

Makna wisuda bagi wisudawan/wati Universitas Hasanuddin sangat beragam, ada yang memaknai wisuda hanya sebatas formalitas, seperti yang dikemukakan oleh Ardy (23 Tahun) bahwa baginya wisuda hanya sebuah formalitas yang tidak bagus jika tidak dilakukan. Tidak jauh berbeda dengan Ardy, Ririn (23 Tahun) mengemukakan bahwa wisuda hanyalah sebuah euforia. Hal ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Anita (22 tahun), bahwa wisuda adalah *best moment* dan merupakan perayaan kelulusan karena sudah menempuh pendidikan $\pm 3,5$ di universitas. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lulu (22 tahun), bahwa wisuda adalah hal yang sangat bermakna karena wisuda merupakan buah perjuangan selama menjadi mahasiswa entah itu ditingkat S1, S2, S3 dan sekolah profesi.

Wahyu (23 tahun) berpendapat bahwa wisuda merupakan suatu proses yang paling penting bagi wisudawan/wati dimana wisuda yang menandakan ia telah menyelesaikan studinya, walaupun wisuda merupakan kegiatan simbolis kelulusan, namun momen tersebut paling ditunggu oleh wisudawan/wati. Ini karena, seperti yang dikemukakan oleh Riri (22 tahun), bahwa wisuda merupakan bukti bahwa wisudawan/wati sudah melalui perkuliahan, mulai dari masa Opspek, mengikuti sejumlah mata kuliah, melakukan praktikum, melakukan praktek kerja dan pengabdian kepada masyarakat, serta menyelesaikan tugas akhir membuat skripsi. Wisuda adalah perayaan setelah seseorang di-yudisium.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Astina (23 tahun) bahwa wisuda merupakan sesuatu hal yang penting dalam hidup karena wisuda adalah proses peralihan status

⁷ <http://https://www.abadikini.com/2020/07/06/legislator-pbb-pendidikan-bagi-anak-tanggung-jawab-bersama/>, diakses tanggal 6 Juli 2020.

⁸ <http://P://koransn.com/wisuda-3-300-santri-terbanyak-di-sumsel/>, diakses tanggal 27 Oktober 2020.

seseorang dari mahasiswa menjadi sarjana. Di saat masih berstatus mahasiswa mereka masih dapat bermain dan bersantai bersama teman-teman. Tapi, setelah wisuda sudah ada tanggungjawab baru, untuk menjadi mandiri secara finansial.

Dirvan (22 tahun) mengungkapkan bahwa wisuda merupakan ruang apresiasi atas pencapaian selama berproses dalam menuntut ilmu di peradaban kampus. Senada dengan pendapat ini, Fauziah (22 tahun), mengemukakan bahwa wisuda sebagai ajang penghargaan atas kelulusan studi wisudawan/wati, semacam seremonial untuk membanggakan diri sendiri karena dapat mempersembahkan sesuatu kepada orang tua.

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan wisuda diantara wisudawan/wati. Ada yang dengan santai memaknai wisuda sebagai formalitas dan euforia saja. Adapula yang memaknai wisuda sebagai hasil perjuangan atas segala hal yang dilaluinya selama menjadi mahasiswa, sebagai peralihan status dan sebagai ruang apresiasi. Namun, di masa pandemic Covid-19, pelaksanaan wisuda berbeda dari wisuda-wisuda sebelumnya. Bagaimana persiapan wisuda *online* bagi wisudawan/wati?

• **Persiapan Wisuda Online**

Meskipun dilakukan secara *online*, wisuda sebagai momentum yang penting dan membahagiakan bagi wisudawan/wati tetap perlu dilakukan persiapan untuk menghadapinya. Adapun persiapan untuk mengikuti wisuda *online* mencakup ketersediaan dan kesiapan media dan jaringan, keikutsertaan dalam gladi, dan kesiapan untuk penampilan, sebagaimana akan dibahas pada sub-sesi berikut ini.

Media dan Jaringan Internet

Studi-studi tentang kendala dalam sistem pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa salah satu kendala utamanya adalah media dan jaringan internet (baca, misalnya, Suprapmanto dan Utomo 2021; Mufidah dkk. 2021; Anwar 2020). Oleh karenanya, dalam mengikuti wisuda *online* yang mengandalkan pemanfaatan jaringan internet, maka hal yang paling pertama dan utama yang harus disiapkan adalah media dan jaringan internet agar setiap prosesi dapat dilihat dengan baik dan informasi yang disampaikan selama prosesi wisuda terdengar dengan baik. Dalam mempersiapkan media dan jaringan internet ini ada beragam mekanisme yang dilakukan. Astina (23 tahun), wisudawan/wati Prodi Antropologi-FISIP, misalnya, mengungkapkan bahwa untuk mengikuti wisuda *online* ia mempersiapkan *laptop* sebagai media untuk wisuda *online* karena jika dibandingkan dengan *handphone*, maka *laptop* akan lebih memudahkan dirinya untuk melihat setiap prosesi wisuda karena *laptop* memiliki layar yang lebih lebar dan speaker yang lebih mumpuni. Untuk jaringan internet, ia menggunakan jaringan Wi-Fi yang bagus di kediaman temannya yang juga merupakan peserta wisuda. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kehabisan paket data internet di tengah prosesi wisuda yang durasinya menghabiskan waktu satu sampai tiga jam. Dengan demikian, ia merasa “aman” dengan jaringan internet dan dapat meminimalisir dana untuk paket internet.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Lulu (22 tahun), wisudawan/wati Prodi Arkeologi-Fakultas Ilmu Budaya, mengungkapkan bahwa untuk media yang ia gunakan dalam mengikuti wisuda *online* adalah *laptop* karena *laptop* cukup memudahkan dirinya untuk menyaksikan rangkaian acara wisuda dengan jelas dan untuk jaringan ia menggunakan paket data internet dari ponselnya yang kemudian ia bagikan koneksi internet tersebut ke *laptop*-nya menggunakan metode *tethering*. Hal ini dilakukan karena di rumahnya tidak ada fasilitas Wi-Fi. Tapi untuk mendapatkan jaringan internet yang

bagus ia menggunakan layanan operator Telkomsel yang memiliki jaringan internet yang bagus di wilayah tempat tinggalnya.

Berbeda dari yang diungkapkan oleh Astina dan Lulu, Wahyu (23 tahun) mengemukakan bahwa ia menggunakan *handphone* (ponsel) pribadinya untuk mengikuti wisuda *online* karena ia menganggap bahwa ponsel memiliki kualitas kamera yang cukup bagus dibandingkan *laptop* dan meskipun jaringan operator layanan seluler yang digunakannya terkadang bermasalah, dengan menggunakan ponsel, ia akan lebih mudah berpindah dan mencari jaringan internet yang baik.

Gladi

Online, wisudawan/wati juga mempersiapkan diri dengan mengikuti gladi. Menurut Riri (22 tahun), gladi dilakukan via aplikasi Zoom yang merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengikuti wisuda *online*. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi wisudawan/wati yang kewalahan mengakses ketika wisuda *online* dimulai. Selain itu, panitia wisuda *online* juga menyampaikan bahwa wisudawan/wati terbaik setiap fakultas diperbolehkan mengikuti wisuda secara *offline* di Baruga Andi Pettarani (lihat **Gambar 6**).



Gambar 6. Wisudawan/wati terbaik Universitas Hasanuddin yang mengikuti wisuda di Baruga Andi Pettarani⁹

Wahyu (23 tahun) mengungkapkan bahwa gladi yang dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan acara pada hari H. Hanya saja pada gladi, banyak acara yang tidak dilaksanakan sepenuhnya karena hanya simbolis, mereka juga belum menggunakan jubah dan toga. Meskipun gladi menjadi salah satu kegiatan untuk memperlengkap persiapan wisuda *online*, ada juga wisudawan/wati yang tidak mengikuti agenda tersebut. Ardy (23 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa gladi dilaksanakan oleh pihak panitia wisuda *online*, yang informasinya disebarluaskan melalui grup di Telegram. Akan tetapi di dalam grup tersebut terjadi perdebatan dalam kaitan dengan perkembangan persiapan wisuda *online*. Ini membuatnya malas terlibat dan memutuskan untuk tidak mengikuti gladi dan baru bergabung ketika wisuda *online* yang sesungguhnya dilaksanakan. Dengan alasan berbeda, Ririn (23 tahun) mengungkapkan bahwa ia tidak mengikuti gladi karena ketika agenda tersebut dilaksanakan, ia sedang ada urusan lain. Jika Ririn tidak mengikuti gladi karena memiliki agenda lain di waktu yang sama, maka Astina (23 tahun) justru mengikuti gladi, tetapi keikutsertaannya hanya sebatas menyalakan aplikasi Zoom-nya. Ia tidak terlalu antusias untuk mengikutinya secara detail karena suasana gladinya yang sangat membosankan.

⁹ <https://www.google.com/amp/s/durasi.id/sejenak/berita/unhas-cetak-1-635-alumni-di-wisuda-periode-september-ini-daftar-lulusan-terbaik-874/%3famp=1>, diakses tanggal 12 Oktober 2022.

Penampilan

Selain mempersiapkan media serta jaringan dan mengikuti gladi wisuda *online*, wisudawan/wati juga melakukan persiapan yang menyangkut penampilan. Hal ini dianggap penting karena meskipun seremonial pengukuhan kelulusan mereka dilakukan secara *online*, wisuda tetap saja merupakan momen penting yang perlu diabadikan dan persiapan ini berbeda antara wisudawati dan wisudawan.

Untuk wisudawati, persiapannya mencakup kebaya, jubah dan toga, serta *make up* (untuk keperluan foto). Untuk *make up*, setiap orang memiliki pilihannya sendiri, ada yang mendandani diri sendiri, didandani oleh teman, ada pula yang menggunakan jasa *make up artist* (MUA). Ririn (23 tahun), bahwa meskipun ia diwisuda secara *online* di hari wisuda ia tetap mengenakan kebaya, toga, dan *make up* untuk keperluan foto. Untuk kebaya ia sudah menyiapkan beberapa bulan sebelum hari wisuda, untuk toga ia menyewanya dari jasa penyewaan perlengkapan wisuda, sedangkan untuk *make up* ia didandani oleh temannya sendiri. Hal serupa dilakukan oleh Fauziah (23 tahun), yang menjelaskan, bahwa kebaya yang dikenakannya di hari wisuda *online* telah disiapkannya jauh sebelum hari wisuda, untuk set toga ia membeli yang baru, dan untuk urusan *make up* ia mendandani dirinya sendiri. Persiapan serupa dilakukan oleh Anita (22 tahun), yang mendandani dirinya sendiri karena ia sudah begitu akrab dengan masalah *make up* dan karena wisudanya hanya dilakukan secara *online*, maka ia merasa tidak perlu berdandan secara berlebihan.

Astina (23 tahun) mengungkapkan bahwa ia lebih sibuk ke persiapan administrasi sedangkan masalah pakaian, toga, dan lain-lain tidak begitu digubrisnya. Bahkan untuk kebaya wisuda ia mencarinya di malam sebelum wisuda. Sedangkan dalam kaitan dengan *make up*, ia melakukannya sendiri menggunakan peralatan *make up* seadanya yang dimilikinya. Ia menjelaskan bahwa tampilan dari *make up*-nya hampir sama dengan *make up* sehari-hari tetapi dibuat sedikit lebih tebal (lihat **Gambar 7**). Ini karena pada dasarnya Astina bukan tipe orang yang suka berdandan, sehingga apapun momennya, ia hanya berdandan seadanya, apalagi wisuda hanya dilakukan secara *online*.



Gambar 7. Tampilan wisudawati yang berdandan sendiri untuk wisuda *online*
Sumber: Astina, 23 tahun (17 November 2020)

Berbeda dengan yang lain, Riri (22 tahun) justru mempersiapkan segalanya dengan matang untuk mendukung penampilannya di hari pelaksanaan wisuda *online*. Ia tidak saja

membeli jubah dan toga wisuda secara khusus, tapi ia juga menggunakan jasa *make up artist* (MUA) agar dapat tampil prima (lihat **Gambar 8**).



Gambar 8. Tampilan *make up* wisudawati yang menyewa jasa MUA untuk wisuda *online*
Sumber: Riri, 22 tahun (13 Oktober 2020)

Bagi wisudawan, persiapan untuk penampilan mereka adalah kemeja, jubah dan toga. Ardy (23 tahun), wisudawan Prodi Antropologi yang berasal dari Pinrang, mengemukakan bahwa untuk toga dan jubah ia menyewanya dari jasa penyewaan perlengkapan wisuda. Kemudian untuk baju kemeja dan sepatu pantopel juga dipersiapkan karena meskipun pada saat prosesi wisuda *online* bagian kakinya tidak terlihat, ia tetap mempersiapkannya untuk kegiatan foto-foto bersama temannya di kampus yang dilakukan setelah prosesi wisuda *online* selesai. Akan tetapi, karena ia lebih nyaman menggunakan sepatu sandal, ia akhirnya tidak jadi menggunakan sepatu pantopelnya ketika berfoto bersama teman-temannya (lihat **Gambar 9**).



Gambar 9. Penampilan Ardy ketika melakukan kegiatan foto-foto bersama temannya di kampus setelah prosesi wisuda *online* selesai

Wahyu (23 tahun), mengungkapkan bahwa untuk penampilan ia memakai jubah dan toga yang dipinjam dari seniors. Berbeda dari Ardy dan Wahyu (23 tahun), Dirvan

(22 tahun) mengemukakan bahwa untuk penampilan ia sudah mempersiapkannya dengan baik (*well prepare*), bahkan ia telah menyiapkannya dua minggu sebelum hari H. Meskipun wisuda dilakukan secara *online*, ia membeli pakaian baru serta jubah dan toga baru karena ia memang ingin memiliki dan menurutnya jubah dan toga yang disewakan adalah bekas pakai orang lain.

Ungkapan-ungkapan diatas menunjukkan adanya perbedaan persiapan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pakaian dan penampilan, khususnya untuk keperluan berfoto. Bagi perempuan mereka cenderung mempersiapkan kebaya, jubah dan toga (disewa atau dibeli sendiri), serta *make up*. Sedangkan bagi laki-laki persiapan wisuda mencakup kemeja, jubah dan toga (disewa, dipinjam dari teman, atau dibeli sendiri).

- **Pelaksanaan Wisuda Online**

Wisuda *offline* (wisuda pada umumnya) berbeda dengan wisuda *online*. Ketika wisuda *offline* dilaksanakan semua wisudawan/wati, rektor, pejabat struktural, dosen, dan tenaga kependidikan dan tenaga keamanan terlibat dalam pertemuan secara fisik sedangkan wisuda *online* adalah wisuda yang dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan internet dimana hal ini dilakukan untuk menggantikan pertemuan secara fisik yang sesuai dengan salah satu protokol kesehatan, yakni *physical distancing* di masa pandemi Covid-19. Dua keunikan dalam pelaksanaan wisuda secara *online* adalah pendamping dan proses pemindahan tali toga wisudawan/wati, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Pendamping Wisuda

Menurut Masyitah (2015:13), dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Dalam pendidikan seorang anak orang tua memberikan dukungannya berupa materi, kasih sayang, dan perhatiannya. Wisuda sebagai seremonial kelulusan merupakan salah satu pencapaian anak setelah menyelesaikan semua tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. Wisuda bukan hanya sekedar seremonial, tapi juga hasil dari perjuangan seorang anak sekaligus orang tuanya, sehingga dalam seremonial wisuda kehadiran orang tua merupakan dambaan seorang anak.

Di masa pandemi Covid-19 Universitas Hasanuddin menggelar wisuda secara *online* yang diikuti oleh para wisudawan/wati, ada yang didampingi oleh orang tua mereka, namun ada pula yang tidak didampingi oleh orang tua mereka.



Gambar 10. Ririn didampingi oleh kedua orang tuanya ketika wisuda *online*

Jika Ririn (23 tahun) mengikuti wisuda *online* didampingi oleh orang tuanya (lihat **Gambar 10**), maka wisudawan/wati lainnya harus mengikuti wisuda tanpa didampingi oleh orang tua mereka dengan berbagai alasan. Dirvan (22 tahun), misalnya, mengikuti wisuda *online* di tempat kosnya karena ia berasal dari Mamuju dan tidak memiliki sanak saudara yang bertempat tinggal di Makassar yang dapat menemaninya ketika wisuda *online*, sedangkan orang tuanya berada di kampung dan tidak sempat datang karena terkendala oleh situasi Kota Makassar yang sedang PSBB. Sementara Astina (23 tahun) mengikuti wisuda *online* di kediaman temannya di Makassar, sedangkan orang tuanya berada di kampung. Ia melarang kedua orang tuanya untuk ke Makassar karena selain wisudanya secara *online*, juga karena saat itu kasus-kasus Covid-19 sedang memuncak. Hal serupa terjadi pada Anita (22 tahun) yang tidak didampingi oleh orang tuanya saat wisuda *online* karena orang tuanya sedang berada di kampung halamannya. Orang tuanya tidak bisa datang karena ayahnya sedang bekerja dan ibunya juga tidak berani datang sendirian tanpa didampingi oleh ayahnya, apalagi ketika itu kasus-kasus Covid-19 sedang meninggi. Jika Dirvan, Astina dan Anita saat wisuda tidak ditemani oleh kedua orang tuanya karena mereka sedang berada di Makassar sedangkan orang tua mereka sedang berada di kampung, maka Lulu (22 tahun) mengikuti wisuda *online* di rumah orang tuanya sendiri di Makassar, namun ia tidak didampingi oleh orang tuanya karena orang tuanya sedang sibuk. Meskipun begitu, mereka tetap mengabadikan momen wisuda Lulu dengan berfoto bersama sebelum berangkat ke kantor (lihat **Gambar 11**).



Gambar 11. Foto wisuda Lulu bersama kedua orang tuanya sebelum berangkat ke kantor

Pemindahan Tali Toga

Toga merupakan salah satu atribut yang dikenakan oleh wisudawan/wati ketika wisuda. Toga ini merupakan penutup kepala yang dipadukan dengan jubah. Toga ini berwarna hitam dan berbentuk persegi dan memiliki tali di bagian tengah mengulur ke samping. Ketika wisuda tali toga ini akan dipindahkan dari arah kiri ke kanan. Proses pemindahan tali toga ini biasanya dilakukan oleh rektor disertai dengan berjabat tangan dan penyerahan ijazah kepada wisudawan/wati. Namun, dalam wisuda *online*, hal ini tidak dapat dilakukan karena tidak ada pertemuan antar wisudawan/wati dan rektor. Pemindahan tali toga untuk wisudawan/wati yang mengikuti wisuda secara *online* dilakukan oleh orang tua/wali. Astina (23 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa

pemindahkan tali toganya dilakukan oleh walinya karena orang tuanya sedang berada di kampung saat wisuda. Sementara pemindahan tali toga bagi Riri (23 tahun) dan Wahyu (23 tahun) dilakukan oleh orang tua masing-masing. Bedanya, jika pemindahan tali toga Riri dilakukan oleh ibunya (lihat **Gambar 12**), maka bagi Wahyu (23 tahun), hal ini dilakukan oleh ayahnya.



Gambar 12. Pemindahan tali toga yang dilakukan oleh orang tua
Sumber: Riri (13 Oktober 2020)

Selain dilakukan oleh orang tua atau wali wisudawan/wati, ada pula wisudawan/wati yang pemindahan tali toganya dilakukannya sendiri seperti yang terjadi pada Anita dan Lulu. Jika Anita (22 tahun) memindahkan tali toganya sendiri karena orang tuanya sedang berada di kampung halamannya, maka Lulu (22 tahun) juga melakukannya sendiri karena ketika wisuda *online* sedang berlangsung kedua orang tuanya sedang berada di kantor.

Ini mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan dalam kaitan dengan tempat pelaksanaan wisuda, pendamping wisuda dan pemindahan tali toga. Jika dalam wisuda tatap muka biasanya dilakukan di kampus dan wisudawan/wisudawati umumnya didampingi oleh orang tua mereka, maka pada wisuda *online* meskipun ada yang didampingi oleh orang tua mereka, yang lain didampingi oleh wali atau teman dan di tempat-tempat dimana wisudawan/wati mengikutinya secara *online* (seperti di rumah, di tempat kos, atau di rumah teman). Selain itu, pemindahan tali toga yang biasanya dilakukan oleh rektor, maka pada wisuda *online*, ini dilakukan oleh diri sendiri atau siapa saja yang ada di sekitar mereka ketika pelaksanaan wisuda *online* sedang berlangsung, seperti orang tua, wali.

• **Perayaan Pasca Wisuda Online**

Prosesi seremonial kelulusan atau wisuda menjadi momen yang paling dinantikan oleh wisudawan/wati semasa menjadi mahasiswa. Wisuda menjadi bukti keberhasilan wisudawan/wati setelah berjibaku dengan suka duka selama menjalani perkuliahan¹⁰. Oleh karena itu, tidak jarang pasca prosesi wisuda terdapat berbagai jenis bentuk perayaan pasca wisuda yang dilakukan oleh wisudawan/wati. Jika wisuda dilaksanakan secara

¹⁰ <http://https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/rj5sl1459>, diakses tanggal 12 Oktober 2022.

online, maka perayaan pasca wisuda *online* dilakukan oleh para wisudawan/wati secara *offline*, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

Kondisi pandemi Covid-19 membuat perayaan setelah wisuda *online* juga mengalami pembatasan hal ini tidak terlepas dari aturan protokol kesehatan yang harus dipatuhi untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, dan di antara protokol kesehatan tersebut adalah memakai masker dan/atau menjaga jarak (*physical distancing*). Oleh karenanya, wisudawan/wati melakukan perayaan pasca wisuda agar tetap ada yang dapat dikenang, seperti dengan melakukan kegiatan foto-foto bersama teman seperjuangan di lingkungan kampus. Dalam kegiatan berfoto ini beberapa dari mereka melepaskan masker saat berfoto.

Ardy (23 tahun) mengungkapkan, bahwa setelah prosesi wisuda selesai ia bergegas ke kampus untuk berfoto bersama teman-teman seangkatannya, yakni Gedung Rektorat Universitas Hasanuddin dan sekitarnya. Ketika ia bertemu dengan teman-temannya ia dan teman-temannya memakai masker sesuai dengan protokol kesehatan. Namun, saat berfoto mereka tidak saja melepaskan masker, tapi mereka juga tidak menjaga jarak (*physical distancing*). Ini dilakukan untuk menunjukkan keakraban di antara mereka, dan mereka berani melakukannya karena mereka yakin bahwa teman-temannya sedang dalam kondisi tanpa ada gejala yang mencurigakan sebagai gejala Covid-19.



Gambar 13. Sesi foto-foto Anita, dkk.

Hal serupa dikemukakan oleh Anita (22 tahun) bahwa setelah prosesi wisuda *online* selesai ia bergegas ke kampus dan melangsungkan sesi berfoto bersama teman-temannya. Ia tetap mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker, menggunakan *handsanitizer*, dan menjaga jarak satu sama lain (*physical distancing*). Namun, ketika melangsungkan sesi foto-foto, ia dan teman-temannya menanggalkan masker dengan alasan serupa (lihat **Gambar 13** di atas).

Jika Ardy dan Anita bergegas ke kampus setelah proses wisuda selesai, maka Lulu (22 tahun) justru ke kampus untuk berfoto bersama teman-temannya beberapa hari setelah pelaksanaan wisuda *online*, tepatnya tujuh hari setelah pelaksanaan wisuda *online*. Hal ini karena ia membuat janji dengan teman seperjuangannya selama kuliah yang juga wisuda di periode yang sama untuk mengabadikan momen wisuda bersama dan baru bisa terwujud di hari ke tujuh setelah wisuda karena khawatir banyak wisudawan/wati yang juga melakukan pengambilan gambar di sekitar rektorat dan danau Universitas

Hasanuddin yang merupakan tempat yang ikonik untuk pengambilan gambar pasca wisuda. Ketika melangsungkan sesi berfoto, ia dan teman-temannya tidak mengenakan masker (lihat **Gambar 14**), tapi memasangnya lagi setelahnya.



Gambar 14. Sesi foto Lulu dkk.
yang diabadikan 7 hari setelah wisuda *online*.

Berbeda dari ungkapan-ungkapan sebelumnya Cakra (24 tahun) mengemukakan bahwa meskipun wisuda dilakukan secara *online*, sesi berfoto tetap dilakukan di kampus bersama teman-temannya. Sesi foto tersebut dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan, yakni memakai masker dan menjaga jarak, dan itu dipatuhi oleh teman-temannya, meski saat berfoto ada juga yang melepaskan maskernya (lihat **Gambar 15**).



Gambar 15. Sesi foto Cakra dkk.

4. Penutup

Meskipun ada berbagai perguruan tinggi yang melakukan penundaan wisuda, Universitas Hasanuddin memilih melaksanakan wisuda *online*. Beragam respon wisudawan/wati terhadap pelaksanaan wisuda *online* adalah khawatir dan tidak terima, berpasrah, dan ada pula yang meresponnya dengan pendapat yang ambivalen.

Pemaknaan wisuda bagi wisudawan/wati di Universitas Hasanuddin juga beragam, ada yang dengan santai memaknai wisuda *online* sebagai formalitas dan euforia saja. Adapula yang memaknai wisuda sebagai hasil perjuangan atas proses yang dilalui selama menjadi mahasiswa, sebagai peralihan status dan juga sebagai ruang apresiasi atas pencapaian sebagai sarjana.

Atas kebijakan Universitas Hasanuddin melakukan wisuda secara *online* ada wisudawan/wati yang merasakan pengaruh negatif dalam penyelesaian skripsi, namun hal

ini menjadi seimbang dengan motivasi untuk segera lulus, sehingga hal ini tidak menjadi sebuah penghalang. Pada dasarnya mereka menganggap bahwa penyelesaian skripsi adalah tanggungjawab yang harus segera diselesaikan. Oleh karenanya, apakah wisuda diselenggarakan secara *offline* ataupun *online*, hal ini tidak memiliki pengaruh signifikan dengan penyelesaian skripsi mereka.

Dalam kaitan dengan persiapan wisuda, ada tiga jenis persiapan yang dilakukan oleh para wisudawan/wati. *Pertama*, persiapan yang menyangkut media dan jaringan internet dengan instrumen utama adalah *laptop*, *handphone*, dan jaringan Wi-Fi atau paket kuota internet, yang harus dipersiapkan secara matang oleh para wisudawan/wati. *Kedua*, persiapan pelaksanaan gladi melalui aplikasi Zoom. Oleh karena ini merupakan gladi apalagi dilakukan secara *online*, maka wisudawan/wati tidak begitu antusias mengikutinya. Ada yang mengikutinya karena tidak berminat, sedang memiliki kesibukan lain, atau jikapun mereka menghadiri gladi, ini diikuti hanya sebagai formalitas. *Ketiga*, persiapan terkait penampilan saat wisuda *online*. Selain jubah dan toga yang dipersiapkan oleh wisudawan/wati (meminjam, menyewa, atau bahkan membeli), maka ada juga persiapan yang berbeda berdasarkan gender. Jika laki-laki menyiapkan atasan kemeja, maka perempuan menyiapkan kebaya dan riasan (*make up*), baik *make up* sendiri maupun menggunakan jasa *make up artist* (MUA).

Dua keunikan yang signifikan dalam wisuda *online* adalah pendamping wisuda dan pemindahan tali toga. Jika biasanya para wisudawan/wati didampingi oleh orang tua/wali secara langsung di kampus, maka pendampingan orang tua/wali tidak merupakan suatu yang harus dilakukan karena situasi yang tidak memungkinkan (kebijakan PSBB, sedang bekerja), meskipun ada juga wisudawan/wati yang tetap didampingi oleh orang tua/wali karena berlokasi tempat tinggal yang sama dengan mereka. Sedangkan dalam prosesi pemindahan tali toga, jika biasanya pemindahan toga akan dilakukan oleh rektor di ruang yang sama di kampus, maka pada wisuda *online* kali ini yang memindahkan toga bisa siapa saja, seperti orang tua/wali wisudawan/wati yang mendampingi mereka, sedangkan yang tidak bersama orang tua atau wali pemindahan toganya dilakukan oleh teman atau bahkan diri sendiri.

Perayaan pasca wisuda yang dilakukan oleh wisudawan/wati Universitas Hasanuddin dilakukan dengan cara sederhana yakni dengan melakukan kegiatan foto-foto bersama di lingkungan sekitar Universitas Hasanuddin. Dalam pelaksanaannya ada yang menaati protokol kesehatan dilonggarkan, terutama dalam sesi berfoto.

Acknowledgments

Ungkapan terima kasih untuk para partisipan penelitian ini atas segala informasi yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Anwar, A.A. 2020. "Ale Rasa Beta Rasa: Covid-19 dan Pembelajaran Daring Mahasiswa FISK IAKN Ambon", *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial*, Juni, 3(1):103-120, <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/557/444>, diakses tanggal 1 September 2022.
- Fajrila, E. 2018. *Perbandingan Klasifikasi Ketepatan Waktu Kelulusan Mahasiswa Menggunakan Regresi Logistik Biner Dan Naïve Bayes Classifier*. Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia,

Yogyakarta, <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/7844>, diakses tanggal 22 September 2020.

- Machfud, N. 2016. *Presepsi Mahasiswa Dalam Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2015/2016*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1388/>, diakses tanggal 22 September 2020.
- Maharani, I., Budiman, A. 2020. "Hubungan Stress Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Masa Pandemi", *Prosiding Psikologi*, 5(2):693-699, <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/24257/pdf>, diakses tanggal 13 Oktober 2022.
- Mahmudi, A.A. 2021. "Implementasi Sistem Informasi Wisuda Stie Yppi Rembang Berbasis Web", *CURTINA: Computer Science or Informatic Journal*, Juli, 2(1):47-56. <http://journal.unirow.ac.id/index.php/curtina/article/view/270>, diakses tanggal 14 Oktober 2022.
- Masyitah, A. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5110/>, diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Mufidah, V.N.; Fadilah, N.N.; Mubarak, A.; Alim, O.; dan Nada, E.K. 2021. "Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Media Online", *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pengajaran*, Juli, 1(2):49-64.
- Mulyadi. 2013. "Rancang Bangun Sistem Pendaftaran Wisuda: Studi Kasus STIKOM Dinamika Bangsa Jambi", *Jurnal Media Sistem Informasi*, September, 7(3):33-41, https://www.academia.edu/11517310/Rancang_Bangun_Sistem_Pendaftaran_Wisuda_Pada_STKOM_Dinamika_Bangsa_Jambi, diakses tanggal 2 September 2020.
- Mulyati; Sari, A.W.; dan Danti, S.I. 2018. "Mobile Aplikasi Graduation Organizer Berbasis Mobile Pada Perguruan Tinggi Raharja", 4(1):1-13, <https://ejournal.raharja.ac.id/index.php/icit/article/view/72/56>, diakses tanggal 22 Februari 2022.
- Nurkhoiriyah. 2020. "Online Media As A Solution For The Announcement Of The Graduation During The Covid-19 Emergency", *Ideguru: Jurnal karya Ilmiah Guru*, 5(1):71-78, <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/130/159>, diakses tanggal 11 Oktober 2022.
- Rumiani. 2006. "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Desember, 3(2):37-48, <https://www.neliti.com/publications/128210/prokrastinasi-akademik-ditinjau-dari-motivasi-berprestasi-dan-stres-mahasiswa>, diakses tanggal 11 Desember 2020.
- Suprapmanto, J. dan Utomo. "Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid 19 dan Solusinya", *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, Juli, 3(2):15-19.
- Syadidurrahmah, F., Muntahaya, F., Islamiyah, S. Z., Fitriani, F.A, dan Nisa, H. 2020. "Perilaku *Physical Distancing* Mahasisa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pada

Masa Pandemi COVID-19”, *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesia Journal of Health Promotion and Behavior*, Juni, 2(1):29-37, <https://journal.fkm.ui.ac.id/ppk/article/view/4004>, diakses tanggal 10 Desember 2020.

Utami, S. P. 2005. *Kiat- Kiat Mahasiswa Menghadapi Wisuda: Studi Tentang Fungsi dan Makna PW (Pendamping Wisuda) Bagi Wisudawan/wati Salah Satu Institut di Surabaya*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/17356/>, diakses tanggal 22 September 2020.

Yusuf, M.J. 2019. “Mengejar Wisuda Sarjana Menurut Prespektif Konseling Islam”, *Jurnal AT- TAUJIH*, Juli-Desember, 2(2):1-18, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/6491> , diakses tanggal 2 September 2020.